



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 6935-6948

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswi yang Memiliki Tubuh Plus-Size di Universitas Singaperbangsa Karawang

Melia Citra<sup>1✉</sup>, Wahyu Utamidewi<sup>2</sup>, Luluatu Nayiroh<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [meliactr22@gmail.com](mailto:meliactr22@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dalam memahami bagaimana mahasiswi plus-size memaknai kata cantik di tengah dinamika standar kecantikan yang terus berubah dan dikonstruksi oleh masyarakat sekitar, sehingga seringkali mereka kehilangan kuasa atas definisi kecantikan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap makna kecantikan yang mereka anut, (2) memetakan cara mereka memaknai diri, dan (3) pengalaman komunikasi mereka di tengah stigma maupun stereotif terhadap tubuh plus-size. Dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi narasi dan pengalaman hidup informan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi plus-size memaknai kecantikan tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga melalui kepercayaan diri, kesehatan, keunikan diri, dan inner beauty. Beberapa informan mengaku kurang percaya diri dan merasa tidak sehat, sedangkan yang lain menegaskan kecantikan terletak pada kenyamanan diri dan penghargaan terhadap tubuh apa adanya. Objektivasi orang-orang terdekat dan representasi media menjadi faktor dominan, sementara pandangan masyarakat luas memiliki pengaruh lebih minor. Selain itu, pengalaman komunikasi para informan dibentuk melalui dinamika komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi di dalam kelompok kecil, dan komunikasi di dalam ruang publik turut memengaruhi konstruksi makna tubuh dan kecantikan. Temuan ini menegaskan bahwa makna cantik bagi mahasiswi plus-size bersifat multi-dimensional proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang kompleks.

Kata Kunci: *Mahasiswi Plus-Size, Standar Kecantikan, Makna Cantik, Makna Diri Sendiri, Konstruksi Sosial Atas Realita*

## Abstract

This research is motivated by understanding how plus-size female students interpret the word beautiful amidst the dynamics of beauty standards that are constantly changing and constructed by the surrounding community, so that they often lose power over the definition of beauty itself. This study aims to (1) reveal the meaning of beauty that they adhere to, (2) map how they interpret themselves, and (3) their communication experiences amidst the stigma and stereotypes of plus-size bodies. Using a qualitative approach with a phenomenological method, the researcher conducted in-depth interview, participant observation, and documentation to comprehensively explore the informants' narratives and life experiences. The results of the study show that plus-size female students interpret beauty not only from a physical aspect, but also through self-confidence, health, uniqueness, and inner beauty. Some informants admitted to lacking self-confidence and feeling unhealthy, while others emphasized that beauty lies in self-comfort and appreciation for the body as it is. Objectification of people closest to them and media representation are dominant factors, while the views of the wider community have a more minor influence. In addition, the communication experiences of the informants are formed through the dynamics of intrapersonal communication, interpersonal communication, communication in small groups, and communication in public spaces that also influence the construction of the meaning of the body and beauty. This finding confirms that the meaning of beauty for plus-size female students is multidimensional, a complex process of externalization, objectivation, and internalization.

Keywords: *Plus-Size Students, Beauty Standards, Meaning of Beauty, Meaning of Self, Social Construction of Reality*

## PENDAHULUAN

Perempuan *plus-size* merupakan perempuan yang memiliki ukuran tubuh di atas standar pakaian, atau dapat diartikan sebagai perempuan yang memiliki berat badan berlebih, (Sari & Novianti 2022). Stellarosa (2017), pada penelitiannya menemukan bahwa ukuran di atas standar pakaian tersebut merujuk pada ukuran 14 dalam sistem ukuran UK yang setara dengan ukuran XXL, (Sari & Novianti 2022). Adapun pada tahun 1600-an perempuan *plus-size* dikenal sebagai '*Rubenesque*' yang merujuk pada perempuan bertubuh bulat, dengan pinggul dan payudara besar sebagai mana yang dijelaskan oleh Amru & Setiansah (2021). Soib (2023) pada penelitiannya juga mengungkap bahwa pada era pemerintahan Elizabeth I sekitar 1553-hingga 1603, *Rubenesque* sangat populer dikalangan perempuan. Menurut Darajot, Sari, & Andira (2022), "Pada tahun 1600-an, perempuan bertubuh besar dianggap memiliki kehidupan yang lebih makmur dan berkelas dibandingkan perempuan dengan bentuk tubuh lainnya" (hlm. 4). Representasi tersebut berbanding terbaik dengan representasi perempuan *plus-size* saat ini, bahwa menurut

Clarisa, Enrico, & Toreh (2020) perempuan *plus-size* direpresentasikan sebagai perempuan dengan berat badan yang tidak ideal.

Adanya pergeseran representasi mengenai perempuan *plus-size*, dari menggambarkan kehidupan yang makmur menjadi kehidupan yang tidak ideal di latar belakang oleh masyarakat pada tahun 1900. Masyarakat mulai memperhatikan kesehatan tubuh mereka, sehingga membentuk konstruksi baru terkait standar kecantikan dimana bagi sebagian perempuan menganggap tubuh yang ideal adalah tubuh atletis dengan dada rata seperti remaja laki-laki. Memasuki pertengahan tahun 1900-an, tubuh ideal bagi perempuan terbagi menjadi 2 yaitu tubuh dengan bentuk *hourglass* dan kurus. Kemudian pada tahun 1990, bentuk tubuh ideal perempuan mulai beragam menjadi berisi, langsing dan kurus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Amru & Setiansah (2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*), berat badan ideal bagi perempuan dapat dihitung menggunakan *Body Mass Index* (BMI) atau membagi berat badan dalam satuan kilogram (kg) dengan kuadrat tinggi badan dalam satuan meter (m).

$$BMI = \frac{\text{Berat Badan}}{(\text{Tinggi Badan})^2}$$

BMI memungkinkan untuk menggolongkan berat badan dalam kategori tertentu berdasarkan nilai akhir BMI. Adapun nilai BMI menunjukkan hal berikut:

Tabel 1. Kategoeri Nilai BMI

BMI	Kategori
<17.0	Kurus
<18.5	Berat badan kurang
18.5-24.9	Berat badan normal
≥ 25.0	Kelebihan berat badan
≥ 30.0	Obesitas

Sumber: WHO. Diakses 8 Maret 2025

<https://www.who.int/data/nutrition/nlis/info/malnutrition-in-women>

Di samping itu, Penelitian yang dilakukan oleh Garcia & Winduwati (2023) juga menemukan temuan menarik terkait tanda yang mewakili kecantikan seorang perempuan:

Semua tanda mewakili kecantikan seorang wanita diklasifikasikan menurut bentuk tubuh dan warna kulit. Kedua pengklasifikasian tersebut mengartikan bahwa seorang wanita cantik harus berbadan langsing, berkulit putih, pola makan dan pola makan yang sehat. (hlm. 254)

Amru & Setiansah (2021) mengemukakan bahwa dengan adanya standar kecantikan, perempuan *plus-size* akan terus mendapatkan diskriminasi terhadap diri mereka (Aridewi, Mahadewi, & Aditya, 2024, hlm. 10). Aridewi, Mahadewi, & Aditya (2024) melanjutkan bahwa akibat diskriminasi berupa *body shaming* pada perempuan *plus-size* yang berlangsung secara terus menerus pada akhirnya menimbulkan konstruksi bahwa mereka tidak dalam kategori cantik bahkan menimbulkan representasi negatif bagi perempuan.

Survei yang dilakukan oleh PARAPUAN 2022 terkait *body positivity* terhadap 771 perempuan menunjukkan bahwa 52,4% responden pernah mengalami *body shaming* yang berdampak pada bagaimana perempuan menilai tubuh mereka. *Body shaming* yang dialami perempuan, 38.7% berasal dari teman dan 24.8% berasal dari keluarga mereka. Adapun Muallifah, Wahyuni, Anggariani (2020) pada penelitiannya memaparkan bahwa ada empat bentuk *body shaming*, diantaranya *fat shaming*, *skinny/thin shaming*, rambut tubuh/tubuh berbulu, dan warna kulit. Diantara bentuk *body shaming* tersebut, *fat shaming* atau komentar negatif terhadap orang yang memiliki badan gemuk atau *plus-size* menjadi bentuk *body shaming* yang selalu diterima oleh perempuan.

Pemaparan di atas, memperlihatkan bahwa standar kecantikan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk secara kolektif oleh masyarakat sehingga memungkinkan untuk terjadi perubahan dari masa ke masa. Akan tetapi dengan adanya perubahan pada standar kecantikan menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kendali atas dirinya karena harus selalu mengikuti standar kecantikan yang berlaku. Standar kecantikan pula memunculkan diskriminasi berupa *body shaming* terhadap perempuan diluar standar kecantikan yang berakibat pada ketidakpuasan akan dirinya karena terus merasa tidak cantik.

Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi konsep kecantikan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh perempuan *plus-size*. Selain mengungkap makna cantik, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana mahasiswi *plus-size* memaknai diri mereka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan tersebut berdasarkan pengalaman komunikasi secara subjektif maupun objektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami makna pengalaman subjektif mahasiswi *plus-size* dalam menghadapi standar kecantikan konvensional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman informan secara mendalam tanpa intervensi eksternal. Sumber data

terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang membahas pandangan terhadap kecantikan, pengalaman dalam menyesuaikan diri dengan standar kecantikan, serta respons terhadap stigma dan stereotip di kampus. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur, statistik sosial, serta media publik yang relevan untuk memperkaya konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur hingga terbuka, serta dokumentasi dari sumber privat dan publik termasuk materi audio-visual. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) dengan subjek penelitian berupa mahasiswi aktif yang memiliki tubuh plus-size, ditandai dengan indeks massa tubuh (BMI)  $\geq 25$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori konstruksi sosial atas realitas dimaknai sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif, (Noname, N. 2018). Teori ini diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann melalui buku yang berjudul *The social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* tahun 1990. Adapun, untuk menghubungkan realitas subjektif dan objektif mahasiswi plus-size dalam membentuk realitas sosial mereka dapat dilihat melalui konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

### 1. Eksternalisasi Mahasiswi Plus-size

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan plus-size berdasarkan persepsi pribadi maupun pengalaman sosial yang mereka alami. Proses eksternalisasi, atau cara mahasiswi plus-size mengekspresikan pandangan dan pengalaman tubuhnya, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Beberapa informan memilih untuk tidak secara langsung menyampaikan pendapat mengenai bentuk tubuh mereka karena merasa lingkungan tidak bermasalah dengan kondisi fisiknya, atau karena menghindari potensi konflik emosional. Sementara itu, informan lainnya menyatakan pernah menyuarakan pandangan mereka, baik secara verbal kepada orang terdekat maupun melalui media sosial, sebagai bentuk afirmasi diri dan upaya membangun kepercayaan diri.

Ekspresi non-verbal seperti gaya berpakaian juga menjadi bentuk nyata dari proses eksternalisasi. Umumnya, informan cenderung memilih pakaian yang longgar atau berwarna gelap sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan persepsi tubuh mereka dan mengurangi rasa tidak percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi diri perempuan plus-size tidak hanya berbentuk komunikasi lisan, tetapi juga melalui representasi visual yang secara tidak langsung mencerminkan adaptasi terhadap standar kecantikan dominan. Meskipun beberapa informan mulai menunjukkan penerimaan diri, proses ini masih sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan stigma yang melekat terhadap tubuh plus-size di lingkungan sekitar mereka.

## 2. Objektivasi Terhadap Mahasiswi Plus-size

Proses objektivasi yang dialami mahasiswi plus-size terbentuk melalui interaksi antara ekspresi tubuh mereka dan tanggapan sosial yang mereka terima. Lingkungan terdekat seperti keluarga masih menjadi sumber utama komentar negatif atau bentuk body shaming, sedangkan ruang publik (media dan masyarakat luas) secara bertahap mulai membuka ruang, namun masih menyimpan bias terhadap tubuh ideal. Para informan menunjukkan strategi adaptif dari mengabaikan komentar, hingga melakukan diet sebagai respons terhadap tekanan sosial yang mereka rasakan.

## 3. Internalisasi Mahasiswi Plus-size

Proses internalisasi ini merefleksikan bagaimana para informan menerima, menolak, atau menegosiasikan makna-makna sosial tentang tubuh, kecantikan, dan penerimaan diri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian besar informan menunjukkan adanya pemaknaan ulang terhadap konsep cantik. Mereka tidak lagi sepenuhnya terikat pada standar kecantikan konvensional seperti tubuh langsing, kulit putih, dan hidung mancung. Beberapa dari mereka menekankan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang relatif dan subjektif, serta lebih ditentukan oleh kepercayaan diri dan kualitas diri seperti inner beauty. Sikap ini menunjukkan bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial dominan mengenai tubuh ideal.

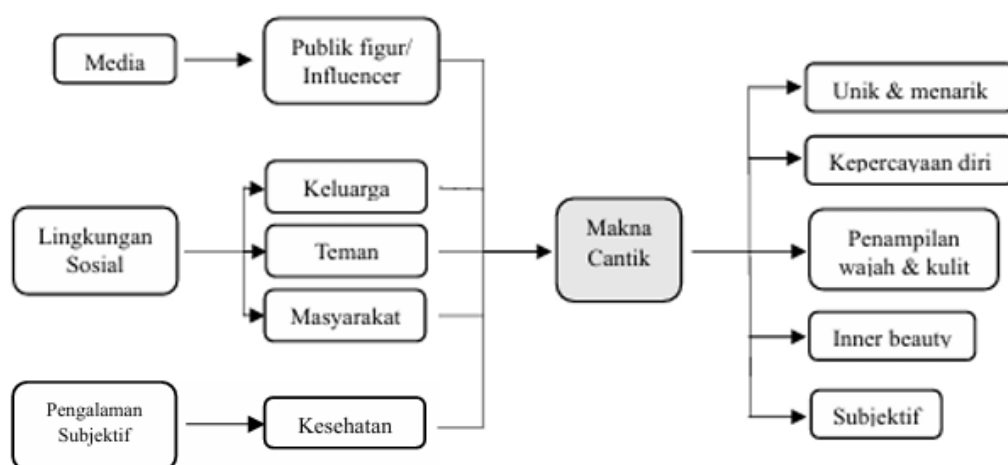
Namun, proses internalisasi tidak sepenuhnya linier atau utuh. Beberapa informan masih mengalami ambivalensi, antara menerima diri dan merasa tidak cukup baik. Mereka menyadari adanya tekanan sosial, terutama dari lingkungan sekitar maupun media, yang mendorong mereka untuk tetap menyesuaikan diri dengan standar tubuh tertentu. Hal ini terlihat dari rasa insecure, keinginan untuk menurunkan berat badan, dan harapan untuk tampil lebih ideal demi mendapatkan pengakuan sosial.

Melalui tiga konsep tersebut, terkait bagaimana proses pembentukan makna cantik dan makna diri sendiri bagi mahasiswi plus-size dan motif dari pemaknaan tersebut, serta pengalaman komunikasi dalam menghadapi stigma dan stereotif yang dikonstruksi secara sosial terhadap bentuk tubuh mereka dapat dianalisis sebagai berikut:

### 1. Makna Cantik

Pemaknaan terhadap konsep cantik bagi mahasiswi plus-size merupakan hasil konstruksi subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Weber bahwa manusia bertindak sebagai agen dalam membentuk realitas sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna cantik terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dengan media sosial dan figur publik sebagai faktor penting. Informan seperti Inggit, Suci, Diah, dan Kinanti membentuk pandangan mereka melalui pengaruh influencer plus-size dan kampanye body positivity. Bagi Inggit, cantik tidak lagi merujuk pada fisik semata, melainkan pada konsistensi dan karakter unik seseorang. Suci menilai cantik dari penampilan wajah dan kulit sehat, sedangkan Diah dan Kinanti menekankan pada kepercayaan diri dan inner beauty. Meski begitu, tekanan keluarga dan isu kesehatan membawa Kinanti pada refleksi bahwa menjaga tubuh juga bagian dari mencintai diri. Sementara itu, Asti menunjukkan pandangan yang stabil, menegaskan bahwa cantik bersifat subjektif dan tidak ditentukan oleh bentuk tubuh ideal. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa makna cantik bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi personal serta sosial masing-masing individu.

Dari penjelasan diatas, dalam proses pembentukan makna cantik mahasiswi plus-size dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Makna Cantik

Sumber: Peneliti, 2025

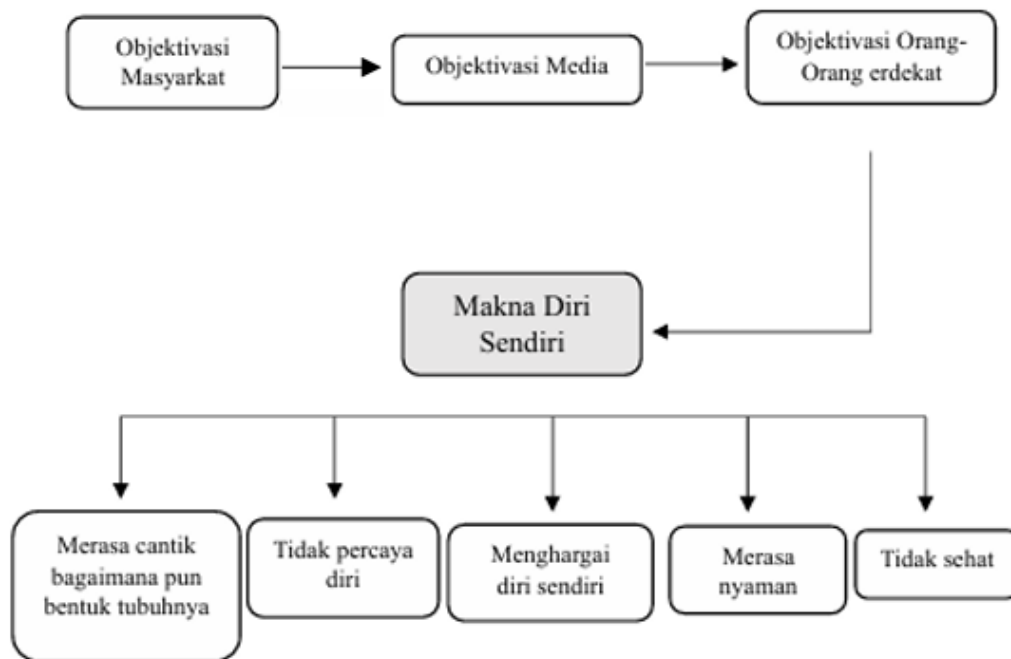
Artinya pemaknaan terhadap konsep cantik oleh para informan bukanlah sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan sangat tergantung pada proses subjektif yang melibatkan pengalaman, paparan media, lingkungan sosial, dan refleksi diri terhadap kesehatan. Objektivasi media sosial dan figur publik menjadi sumber inspirasi sekaligus pembanding yang mempengaruhi bagaimana mahasiswi plus-size menilai konsep kecantikan bagi mereka. Selanjutnya, objektivasi dari lingkungan sekitar memperkuat atau menantang pemaknaan tersebut, hingga akhirnya menciptakan makna personal yang bisa berbeda antar individu, bahkan dalam konteks sosial yang serupa.

## 2. Makna Diri Sendiri

Berdasarkan teori Berger dan Luckmann, realitas sosial mengenai tubuh dan kecantikan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks mahasiswi plus-size, makna diri mereka dikonstruksi melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, serta pengaruh media dan lingkungan. Mayoritas informan menyatakan bahwa media kerap merepresentasikan tubuh besar secara negatif, sehingga membentuk persepsi bahwa tubuh plus-size tidak ideal atau tidak sehat. Hal ini kemudian diinternalisasi dan memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

Misalnya, Kinanti, meskipun menerima tubuhnya, menyadari pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari mencintai diri. Sebaliknya, Inggit mengalami tekanan dari media dan lingkungan yang membuatnya merasa kurang percaya diri. Sementara itu, informan lain seperti Diah dan Asti tetap mampu membangun makna diri yang positif karena dukungan dari orang-orang terdekat, meski berada dalam masyarakat yang belum sepenuhnya menerima tubuh plus-size. Diah memilih untuk menghargai dirinya, Asti merasa cukup selama ia nyaman, sedangkan Suci memaknai tubuhnya sebagai tidak sehat akibat asosiasi masyarakat terhadap bentuk tubuh besar dan kesehatan. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pemaknaan diri mahasiswi plus-size sangat dipengaruhi oleh interaksi antara struktur sosial dan pengalaman personal yang mereka alami.

Secara umum, proses pemaknaan diri sendiri oleh mahasiswi plus-size dapat disimpulkan secara ringkas dalam gambar berikut:



Gambar 2. Makna Diri Sendiri

Sumber: Peneliti, 2025

Pemaknaan oleh mahasiswi plus-size terhadap dirinya sendiri di atas memperlihatkan bahwa internalisasi dihasilkan melalui pergulatan antara nilai-nilai yang dikonstruksi secara sosial dengan pengalaman pribadi bersama orang-orang disekitarnya. Melalui perspektif Berger dan Luckmann, kasus ini menunjukkan bahwa para informan, tidak hanya menjadi penerima pasif dari norma dan nilai yang telah diobjektifikasi oleh masyarakat dan media, tetapi juga berperan sebagai aktor aktif yang dapat menginternalisasi, menolak, bahkan membentuk kembali makna-makna tersebut berdasarkan pengalaman pribadi dan refleksi terhadap struktur sosial yang ada.

### 3. Pengalaman Komunikasi

Berdasarkan pandangan Hadiwijaya (2023), realitas sosial terbentuk melalui berbagai konteks komunikasi, dan hal ini tercermin dalam pengalaman mahasiswi plus-size yang menjadi informan penelitian. Komunikasi intrapersonal dialami oleh Inggit dan Kinanti, yang melalui refleksi diri menyadari perlunya perubahan perspektif terhadap tubuh mereka. Inggit mempertanyakan ulang makna cantik setelah internalisasi sosial, sementara Kinanti merefleksikan hubungan antara tubuh dan kesehatan.

Dalam komunikasi interpersonal, seluruh informan mengalami interaksi dengan keluarga atau lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi diri mereka. Beberapa di antaranya mendapat dukungan, namun banyak juga yang

menghadapi objektivasi, seperti tekanan untuk menurunkan berat badan atau komentar negatif terkait penampilan.

Komunikasi dalam kelompok kecil juga menjadi ruang penting bagi validasi diri. Teman sebaya berperan besar dalam membangun atau mempertahankan rasa percaya diri informan. Diah, Suci, dan Asti merasakan dukungan emosional yang memperkuat penerimaan diri, sedangkan Inggit menghadapi candaan yang menjadikan tubuhnya sebagai objek lelucon, yang memicu dilema batin.

Terakhir, komunikasi dalam ruang publik, khususnya melalui media sosial, memberi ruang bagi informan seperti Diah untuk mengekspresikan diri dan memperoleh dukungan dari audiens. Media sosial juga menjadi sarana eksternalisasi dan validasi, serta berkontribusi pada proses internalisasi citra tubuh yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa berbagai konteks komunikasi saling berperan dalam membentuk pemaknaan tubuh dan identitas diri mahasiswa plus-size.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna cantik dan makna diri pada mahasiswa plus-size merupakan konstruksi sosial yang kompleks dan dinamis. Melalui kerangka teori Berger dan Luckmann, ditemukan bahwa makna tersebut dibentuk melalui tiga proses dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial para informan.

Pertama, pemaknaan terhadap konsep cantik oleh mahasiswa plus-size bersifat subjektif dan terbentuk dari pengalaman individual yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, eksposur media, serta figur publik seperti influencer plus-size dan kampanye body positivity. Informan menunjukkan beragam orientasi dalam memaknai cantik, mulai dari penekanan pada aspek fisik (seperti wajah dan kulit yang sehat) hingga penekanan pada dimensi psikologis dan sosial seperti kepercayaan diri, keunikan, serta inner beauty. Temuan ini menunjukkan bahwa makna cantik bersifat relatif dan terbuka terhadap negosiasi, tergantung pada konteks sosial dan pengalaman personal masing-masing individu.

Kedua, makna diri para informan menunjukkan adanya proses reflektif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media massa. Sebagian informan menginternalisasi pandangan negatif terhadap tubuh plus-size yang mereka terima dari masyarakat dan media, sehingga mengalami krisis kepercayaan diri. Namun, terdapat pula informan yang berhasil membangun makna diri yang positif sebagai bentuk

resistensi terhadap objektivasi sosial, berkat dukungan lingkungan terdekat serta kesadaran akan nilai diri yang tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk tubuh.

Ketiga, pengalaman komunikasi para informan mencerminkan bagaimana berbagai konteks komunikasi (intrapersonal, interpersonal, kelompok kecil, dan ruang publik) turut membentuk persepsi dan identitas mereka. Komunikasi intrapersonal menjadi ruang refleksi atas pengalaman tubuh, sementara komunikasi interpersonal dan kelompok kecil dapat menjadi sarana validasi maupun tekanan. Di sisi lain, media sosial sebagai ruang publik memberikan peluang bagi mahasiswi plus-size untuk mengekspresikan identitas, membentuk narasi alternatif, dan memperoleh dukungan sosial.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna cantik dan makna diri bagi mahasiswi plus-size tidak bersifat statis maupun universal, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui pengalaman komunikatif dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses ini, individu tidak hanya menjadi objek dari konstruksi sosial, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang mampu menegosiasikan, menolak, dan membentuk ulang makna-makna tersebut sesuai dengan pengalaman, nilai, dan kesadaran diri mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, A. M. (2022). Menurut Survei, Body Shaming Lebih Sering Dilakukan Oleh Keluarga Dan Teman Dekat, Ini Dampaknya Pada Kesehatan Mental. Diakses Pada 8 Maret 2025 Dari <https://www.parapuan.co/read/533220955/menurut-survei-body-shaming-lebih-sering-dilakukan-oleh-keluarga-dan-teman-dekat-ini-dampaknya-pada-kesehatan-mental>
- Amru, V. F., & Setiansah, M. (2021). Ketika Perempuan Tidak Cantik: Analisis Atas Representasi Perempuan Dalam Webtoon *The Secret Of Angel*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 17(1).
- Ariani, M. (2015). Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film *200 Pounds Beauty* Karya Kim Young Hwa. Kalimantan: *Ejournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 3(4), 320-332.
- Aridewi, I. A. K. C., Mahadewi, N. M. A. S., & Aditya, I. G. N. A. K. (2024). Konsep Diri Model Perempuan Plus-Size Yang Tergabung Dalam Gunggek Management. *Socio-Political Communication And Policy Review*, 1(4), 9-19.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Makna Dan Semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1-39.
- Clarissa, F., Enrico, E., & Toreh, F. R. (2020). Perancangan Plus-Size Womenswear Dengan Terapan Ilusi Optik Menggunakan Teknik Resist Dyeing Pada Brand Vli. *Moda: The*

- Fashion Journal, 2(2), 84-94.
- Diniati, A. (2018). Social Construction Through Intrapersonal Communication Of Gay Students In Bandung City. Researchgate.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 1-9.
- DH, A. G. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 2, Pp. 1440-1448).
- Fauzia, T. F., & Rahmijati, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. Interaksi Online, 7(3), 238-248.
- Garcia, G., & Winduwati, S. (2023). Representasi Standar Kecantikan Wanita Di Media Sosial Instagram@ Springsummerstyle. Koneksi, 7(1), 248-255.
- Kinarsih, A. S., Saragih, R. B., & Indiarna, V. (2022). Analisis Interaksi Simbolik Body Shaming Sesama Perempuan (Studi Pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu). Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora, 6(1), 20-29.
- Kusumawati, D. (2020). Makna Kata Cantik Menurut Persepsi Wanita Yang Memiliki Tubuh Gemuk Melalui Film Imperfect. University Semarang.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. Mediator (Jurnal Komunikasi), 7(1), 47-58.
- Lancia, F., & Azis, A. (2023). K-Beauty Dan Standar Kecantikan Di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills Pada Kanal Youtube Priscilla Lee). Jurnal Multidisiplin West Science, 2(01), 56-68.
- Liwun, A. M. (2022). Makna Kecantikan Bagi Perempuan Bertubuh Gemuk. Universitas Nusa Cendana.
- Luzar, L. C., & Monica, M. (2014). Penerapan Cultural Studies Dan Aliran Filsafat Dalam Desain Komunikasi Visual. Humaniora, 5(2), 1295-1304.
- Maghvira, G. (2017). Implementasi Konsep Diri Pada Kelompok Gemuk (Gemuk Menawan Semarang). Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA, 6(2), 140-149.
- Micheal, M., & Azeharie, S. S. (2020). Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial. Koneksi, 4(1), 138-146.
- Muallifah, Z., Wahyuni, W., & Anggariani, D. (2020). Fenomena Perilaku Body Shaming Di Kalangan Perempuan Pada Maha Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA , 5 (2).
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi Dan Fenomenologi Dalam Metode Kualitatif. Jurnal Pendidikan, 3(1), 1-5.

- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). Kamus Bahasa Indonesia (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 292-297.
- Nurhayati, E. (2018). Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Noname, N. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, 12(2), 1-25.
- Putri, R. Z. (2024). Konstruksi Pemahaman Tentang Standar Kecantikan Perempuan Di Kalangan Pelajar: Penelitian Di SMAN 10 Garut Desa Sindangsari Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut (Doctoral Dissertation, UIN Sunang Gunung Djati Bandung).
- WHO. (1995). Malnutrition In Women. Diakses Pada 8 Maret 2025 Dari <https://www.who.int/data/nutrition/nlis/info/malnutrition-in-women>
- Wiratama, R. (2018). Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad (Red Shield) Pada Game Rising Force Di Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Anggota Squad Red Shield Pada Game Rising Force). Universitas Komputer Indonesia.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif.
- Sari, L., & Novianti, E. (2022). Visualisasi Wanita Plus-Size Dalam Estetika Fotografi. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 19(1), 83-96.
- Suka, I. C. B. G., Fachruddin, C. F. S., & Wempi, J. A. (2024). Analisis Body Positivity Movement Tentang Wanita Plus-Size Di Indonesia Melalui Tiktok. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 8(1), 151-164.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22
- Sari, R., & Salam, N. E. (2017). Konstruksi Makna Cantik Bagi Mahasiswa Universitas Riau Berkulit Cokelat (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Soib, M. R. (2023). Berpenampilan Menarik Dalam Al-Qur'an (Doctoral Dissertation, Universitas Ptiq Jakarta).
- Stellarosa, Y. (2017). Strategi Komunikasi Ikatan Wanita Gemuk Indonesia Sebagai Wadah Motivasi Wanita Plus-Size. Researchgate.

- Tiara, C., & Durahman, D. H. (2014). Citra Tubuh Dan Bentuk Tubuh Perempuan Ideal Di Masyarakat. *Visual Art*, 2(1), 180221.
- Yuliawati, S. (2018). Perempuan Atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 53-7.